

**Analisis Etnografi Komunikasi Tarian ‘He’uk Likurai’ Oleh Siswa SMAN
Harekakae Dalam Perayaan Hardiknas 2 Mei 2025 di Kota Betun:
Pendekatan Model Speaking Dell Hymes**

Hendrikus Saku, Maria Florencia Yunita Bello, Donna Isra Silaban,

Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

E-mail: boukobor775188@gmail.com, nitabello1306@gmail.com,

donnaisrasilaban@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Tarian Likurai, He’uk Likurai, etnografi komunikasi, model SPEAKING Dell Hymes, Hardiknas	Tarian Likurai, yang dalam bahasa Tetun disebut he’uk likurai, merupakan tarian tradisional khas masyarakat Belu dan Malaka di Nusa Tenggara Timur yang sarat nilai historis, budaya, dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi budaya, bentuk verbal dan nonverbal, serta interaksi sosial dalam pelaksanaan perayaan Hardiknas 2 Mei 2025 yang diramaikan dengan festival Tarian Likurai oleh siswa-siswi SMP dan SMA/SMK di Kota Betun, dipelopori oleh SMAN Harekakae. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes (1974) melalui model SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) untuk menelusuri pola komunikasi, makna simbolik, serta interaksi antarpartisipan. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif berupa rekaman audio-visual dari YouTube dan media lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Likurai berfungsi sebagai ekspresi budaya sekaligus medium komunikasi yang mengandung nilai historis, simbolik, dan edukatif, memperkuat identitas kultural siswa serta hubungan antara sekolah dengan komunitas lokal.
Keywords	Abstract
<i>Likurai Dance, He’uk Likurai, ethnography of communication, Dell Hymes’ SPEAKING model, National Education Day,</i>	<i>The Likurai Dance, known in Tetun as he’uk likurai, is a traditional dance of the Belu and Malaka communities in East Nusa Tenggara, rich in historical, cultural, and symbolic values. This study aims to analyze cultural communication, verbal and non-verbal forms, and social interactions during the National Education Day (Hardiknas) celebration on May 2, 2025, which featured a Likurai Dance festival performed by junior and senior high school students from Betun City, led by SMAN Harekakae. The research employs Dell Hymes’ (1974) ethnography of communication using the SPEAKING model (Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) to explore communication patterns, symbolic meanings, and participant interactions. Data were collected through non-participatory observation of audio-visual recordings from YouTube and local media. The results reveal that the Likurai Dance functions as a cultural expression and communication medium imbued with historical, symbolic, and educational values, strengthening students’ cultural identity and the relationship between schools and the local community.</i>



PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan serius bagi kelestarian seni tari tradisional. Masuknya budaya digital dan kontemporer telah mengubah gaya hidup serta minat generasi muda, berpotensi mengikis keberlanjutan warisan budaya lokal (Sihabudin, 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memegang peran krusial sebagai agen pelestarian yang mendidik generasi muda untuk menjaga nilai-nilai budaya. Tarian tradisional, sebagai salah satu wujud ekspresi budaya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana komunikasi, pewarisan nilai, dan representasi identitas kolektif.

Walaupun arus globalisasi begitu kuat, namun masih terdapat tarian budaya lokal yang dipertahankan kelestariannya di Kabupaten Malaka dan Belu, Nusa Tenggara Timur, salah satu tarian tradisional yang memiliki makna sosial, historis, dan religius adalah tarian likurai, dalam bahasa Tetun disebut ‘he’uk likurai’. Tarian ini menjadi bagian dari upacara adat, perayaan keagamaan, festival budaya, maupun pementasan berskala nasional dan internasional.

Penelitian terdahulu yang menekankan koreografi modern (Metan, 2019), performativitas perempuan (Emalisa Bauana, 2023), analisis sastra (Hudhana, 2025), atau integrasi dalam pertunjukan kontemporer (Supriyanto, 2020), Kreativitas Koreografi Tari Likurai (Metan et al., 2019) (Bouk & Bello, 2025), novel likurai (Derosari et al., 2025). Namun semua penelitian itu melalaikan penelitian menggunakan pendekatan etnografi komunikasi model SPEAKING (Johnstone & Marcellino, 2010) yang menjadi novelty dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda karena pola interaksi, simbol, nilai, dan fungsi sosial-budaya tarian Likurai sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Relevansi dan kebaruan penelitian dinilai penting karena menyoroti pelestarian budaya melalui festival sekolah, khususnya pementasan Likurai oleh siswa SMP, SMA, dan SMK di Betun pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2025. Relevansi penelitian ini terletak pada fokus utamanya yakni memakai model SPEAKING dalam analisis komunikasi budaya dalam konteks festival siswa-siwi tingkat SMP, SMA, SMK serta pola interaksi, simbol, nilai, dan fungsi sosial-budaya tarian Likurai sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Persoalan yang menjadi faktor penghambat pelestarian budaya lokal tarian tradisional ‘likurai’ adalah berkembangnya arus globalisasi, modernisasi, akulturasi, migrasi yang berdampak pada pembauran budaya sehingga keunikan dan kekhasan budaya lokal terancam pudar. Dalam konteks wilayah Malaka terutama di kota Betun, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/MA belum memasukkan tarian budaya lokal ke dalam pendidikan di sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini tentu sangat beralasan karena Pemerintah Daerah Malaka belum memiliki Peraturan Resmi tarian likurai masuk dalam kurikulum sekolah di tingkat kabupaten. Hanya SMAN Harekakae yang lebih serius menerapkan tarian budaya likurai dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pendidikan karakter siswa dan pelestarian budaya lokal sehingga sekolah ini setiap kali selalu dipilih oleh Pemda Malaka sebagai pioner dalam memimpin tarian raya budaya likurai bersama di lapangan umum kota Betun.

Tarian likurai yang dalam bahasa Tetun disebut ‘He’uk Likurai’ memiliki nilai historis yang mendalam. Berdasarkan ceritera lisan masyarakat Belu-Malaka, tarian ini dahulu dipraktikkan untuk menyambut para ksatria (‘meo’) yang kembali dari medan perang membawa kepala musuh sebagai simbol kemenangan (Saku Bouk, 2024:68-69) (McRae, 2011). Tarian Likurai, (Bello & Bouk, 2024), dalam kamus online, “TAROMAN TETUN-INDONESIA, menjelaskan secara etimologis “likurai” berasal dari bahasa Tetun, dari kata

kerja “liku” dan kata benda “rai”; kata “liku” bersinomin dengan kata “he’uk” artinya meliuk-liuk mengitari, mengelilingi (suatu obyek) di tengah lingkaran, mengedari, berputar keliling membentuk lingkaran, berputar melingkar mengelilingi (obyek tertentu) sedangkan “rai” artinya tanah, bumi, alam. Maka likurai berarti berotasi, beredar mengelilingi, berputar keliling melingkari, mengedari kepala musuh dibawa pulang oleh para pria pemberani (meo) dari medan perang sebagai bukti kemenangan; sedangkan dalam perspektif geografis, kata “likurai” secara etimologis berasal dari kata kerja ‘haliku’ artinya melihat, memandang; berkeliling atau mengelilingi wilayah teritori (halik rai, liku rai, kalilin rai) untuk mengawasi, memantau, mengontrol, menjaga, memelihara keamanan wilayah; melayani, meladeni kepentingan rakyat. Karena itu tarian likurai dengan pola melingkar merupakan simbol bumi mengandung makna pengawasan atas wilayah kekuasaan, pemantauan sekeliling atas teritori kekuasaan untuk menjamin rasa aman dan melayani kepentingan masyarakat dalam wilayah kekuasaan tersebut.

Lokasi pertunjukkan tarian ini dilakukan di berbagai setting seperti pelataran perkampungan tradisional (ksadan), rumah sakral (uma lulik), istana raja (umametan), gedung gereja, panggung buatan, ruang terbuka, dan bahkan ruang virtual (Saku Bouk, 2024:96-97). Fungsi tarian ini beragam, mulai dari atraktif, hiburan, ritual, komunikatif, pewarisan nilai, hingga estetis dan keunikan, yang secara kolektif memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Belu-Malaka. Komposisi tarian terdiri atas barisan laki-laki dan perempuan, gerak melingkar, pola vertikal, horizontal, diagonal, melengkung, serta simbolik numerik dan literal, yang semuanya memiliki makna filosofis, kosmologis, dan religius (Saku Bouk, 2024:98-100).

Faktor pendorong pelestarian tarian Likurai saat ini menjadi urgensi budaya karena adanya arus migrasi, akulturasi, dan globalisasi serta budaya kontemporer yang sangat kuat pengaruhnya terhadap minat generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam sosialisasi dan pelestarian budaya ini melalui kegiatan ekstrakurikuler dan festival budaya. Sebagai contoh, dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2025, sebanyak 1.020 siswa-siswi SMP, SMA, dan SMK sekota Betun menampilkan ‘He’uk Likurai’ di bawah koordinasi SMAN Harekakae. Kegiatan ini bukan hanya media ekspresi budaya, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya bagi generasi muda.

Menurut (Spradley, 1979), etnografi adalah metode untuk mempelajari dan mendeskripsikan budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (native point of view). (Geertz, 1973) menekankan etnografi sebagai thick description, yaitu deskripsi mendalam terhadap praktik budaya, simbol, dan makna yang terkandung dalam kehidupan sosial. (Hammersley & Atkinson, 2019) menambahkan bahwa etnografi menekankan observasi partisipatif, waktu penelitian yang lama, data kualitatif mendalam, dan pemahaman realitas dari perspektif masyarakat. Tujuan utama etnografi adalah mengungkap makna di balik perilaku sosial, sistem nilai, dan norma kelompok budaya tertentu.

Etnografi komunikasi merupakan cabang dari etnografi dengan berfokus pada cara manusia menggunakan bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial-budaya tertentu. Menurut (Saville-Troike, 2008), etnografi komunikasi mempelajari aturan sosial penggunaan bahasa dan cara anggota masyarakat menafsirkan perilaku komunikasi. (Situmorang et al., 2024) mengembangkan model SPEAKING, yang menganalisis unsur komunikasi: Setting and Scene (S), Participants (P), Ends (E), Act Sequence (A), Key (K), Instrumentalities (I), Norms (N), dan Genre (G). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pola komunikasi khas suatu kelompok budaya, baik verbal maupun nonverbal, serta hubungan antara bahasa, simbol, dan identitas budaya.

Komunikasi budaya adalah pertukaran pesan antara individu atau kelompok tertentu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana nilai, norma, bahasa, simbol, dan kebiasaan mempengaruhi interaksi sosial dan budaya. (Boonpattanaporn, 2015) menyatakan bahwa komunikasi budaya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, persepsi, dan interpretasi simbol. (Gudykunst & Kim, 1992) menekankan pentingnya pemahaman simbol verbal dan nonverbal dalam konteks budaya tertentu. Ciri-ciri komunikasi budaya meliputi perbedaan latar budaya, pengaruh norma dan nilai sosial, potensi miskomunikasi, serta kombinasi pesan verbal dan nonverbal. Tujuan utama untuk membangun pemahaman lintas budaya, menghindari kesalahpahaman, dan meningkatkan kerja sama.

Pertunjukan / perlombaan budaya adalah bentuk ekspresi seni yang menampilkan nilai, identitas, dan kekayaan budaya melalui tarian, musik, drama, ritual, atau upacara adat. Menurut (Schechner, 2017) pertunjukan budaya merupakan representasi tindakan sosial dan simbolik yang mencerminkan nilai dan struktur masyarakat. Geertz (1973) menyebutnya sebagai bagian dari 'teks budaya', sedangkan Sutrisno menekankan fungsi edukatif, hiburan, dan pelestarian nilai. Ciri-ciri pertunjukan budaya mencakup keberadaan elemen lokal, penggunaan media seni pertunjukan, konteks ritual atau perayaan, dan representasi identitas kolektif. Dalam konteks likurai, tarian tradisional ini berfungsi sebagai media komunikasi nilai dan simbol, pewarisan kearifan lokal, dan ekspresi estetika, sekaligus sarana pelestarian budaya dalam berbagai konteks sosial dan religius.

Sebenarnya secara historis dan asal-usul Likurai sulit ditentukan secara kronologis, karena informasi bersifat lisan dan terbatas pada praktik tarian. Namun, berdasarkan studi etnologi, tarian ini lahir dari kreativitas masyarakat Belu melalui proses pembauran, akulturasi, dan interaksi antar-lima suku yang mendiami wilayah Belu pada masa lampau (Bouk & Bello, 2025). Likurai juga diyakini sebagai warisan suku Melus, penghuni pertama tanah Belu. Tarian ini awalnya berfungsi sebagai tarian perang, menyambut ksatria kemenangan di medan pertempuran, kemudian berkembang menjadi ekspresi budaya ritual, hiburan, dan edukasi (Saku Bouk, 2024:63).

Komposisi tarian meliputi pola ruang, barisan penari laki-laki dan perempuan, formasi vertikal, horizontal, melingkar, melengkung, diagonal, serta simbol numerik, literal, dan simbolik. Instrumen utama berupa gendang, perhiasan, bahasa Tetun dan Dawan R, serta gerak tubuh yang berfungsi sebagai pesan komunikasi nonverbal. Pola gerak tari memiliki makna filosofis, kosmologis, religius, dan sosial, yang menyimbolkan kekompakan, harmoni, dan identitas komunitas (Saku Bouk, 2024:100-112).

Tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur komunikasi budaya dalam tarian he'uk likurai diwujudkan melalui model SPEAKING Dell Hymes, serta bagaimana tarian tersebut berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, sosial, dan religius bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis: pertama, memperkaya kajian etnografi komunikasi pada konteks seni pertunjukan tradisional; kedua, menegaskan peran sekolah sebagai agen utama pelestarian budaya lokal; dan ketiga, menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum seni dan budaya di tingkat sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi sangat berguna untuk memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tarian tradisional He'uk Likurai di Kota Betun, Kabupaten Malaka. Pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes (1974) dengan model SPEAKING digunakan untuk menganalisis interaksi komunikasi budaya dalam konteks pertunjukan atau perlombaan tarian, meliputi aspek Setting,

Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Setting lokasi penelitian dalam video you tube adalah di lapangan umum kota Betun, Kabupaten Malaka, dengan fokus utama pada SMAN Harekakae, yang menjadi pusat yang memimpin seluruh proses pertunjukan tarian Likurai dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2025. Observasi dan pengumpulan data dilakukan pada selama 5 bulan mulai Mei-Desember 2025 termasuk analisis data dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online, observasi nonpartisipatif (nonparticipant observation) dan studi dokumen. Metode observasi dalam penelitian likurai ini, fokus menggunakan jenis observasi peranan observer yakni observasi non partisipant merupakan teknik observasi jarak jauh, tidak melibatkan pengamat secara langsung di tempat kejadian dalam observasi terhadap obyek atau peristiwa atau fenomena sedang berlangsung, melainkan menurut (Riyanto & Kusumastuti, 2015). Observasi tarian likurai pada Video You Tube 2 Mei 2025, berjudul: "DENGAN INI MEREKA GUNCANG KOTA BETUN MALAKA" :<https://www.youtube.com/watch?v=kfi0d9CejvM>., yaitu teknik pengamatan jarak jauh tanpa keterlibatan fisik langsung peneliti dalam kegiatan pertunjukan. Observasi nonpartisipatif dipilih agar peneliti dapat menilai kegiatan secara objektif dan menganalisis interaksi sosial serta pola komunikasi budaya yang muncul dalam tarian.

Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui media teks, rekaman suara, rekaman gambar/foto, rekaman video, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Dalam kaitan dengan penelitian ini, observasi tarian likurai dilakukan melalui video digital dan media onlien: a) video YouTube di Lapangan Kota Betun-1 (2/5/2025) dan video YouTube SMAN Harekakae-Betun-Malaka (2/5/2025); b) Media Online Lokal seperti (Kiik, 2024), BatasTimor.com (2/5/2025), (Araujo, 2025). Selain itu, peneliti melakukan pencatatan pentas likurai di lapangan umum, pengambilan screenshot, dan transkrip narasi yang relevan dari video dan media online untuk mendukung analisis seperti komentar dalam bahasa Tetun.

Subjek penelitian adalah penari dan koordinator tarian Likurai yakni ibu Sarina sebagaimana terdengar dan terlihat dalam komentar, dengan fokus pada SMAN Harekakae karena menampilkan jumlah penari terbanyak (650 orang) dan kualitas pertunjukan yang menonjol dibandingkan sekolah lain. Obyek penelitian meliputi: Gerak tari, pola formasi "NTT-MALAKA", dan simbolik komunikasi nonverbal dalam tarian Likurai. Interaksi penari, koordinator, dan audiens, baik secara langsung maupun melalui media rekaman. Media dokumentasi tarian, termasuk video, foto, dan berita online yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan di sini bersifat manual dan digital, meliputi Instrumen manusia yakni peneliti sebagai pengamat yang terlatih dalam etnografi komunikasi. Instrumen dokumentasi melalui video, foto, artikel media online, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi (Umezina, 2017), Dell Hymes (1974) model SPEAKING, yang mencakup:

S (Setting and Scene): lokasi dan suasana pertunjukan, waktu, dan konteks sosial budaya.

P (Participants): pihak-pihak yang terlibat, termasuk penari, koordinator, guru, dan audiens.

E (Ends): tujuan pertunjukan, baik edukatif, ritual, hiburan, maupun pelestarian budaya.

A (Act Sequence): urutan gerakan dan tahapan pertunjukan.

K (Key): nada atau sikap dalam komunikasi, termasuk ekspresi emosional penari dan audiens.

I (Instrumentalities): media dan alat komunikasi, seperti gendang, kostum, bahasa, dan simbol visual.

N (Norms): aturan sosial dan budaya yang memandu interaksi dan pertunjukan.

G (Genre): jenis komunikasi atau pertunjukan yang ditampilkan, misalnya ritual, hiburan, atau edukatif.

Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah ini: a) Reduksi data yakni memilah data yang relevan dari video, media, dan catatan lapangan; b) Penyajian data yaitu

menyusun temuan secara sistematis sesuai kategori SPEAKING; c) Interpretasi data yaitu upaya menemukan makna sosial, simbolik, dan komunikasi budaya yang terkandung dalam tarian.

Terkait validitas dan keabsahan data, peneliti memastikan bahwa penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan media meliputi Triangulasi sumber yakni membandingkan informasi dari video, media online, dan catatan lapangan. Triangulasi media yaitu mengonfirmasi data melalui berbagai platform (YouTube, berita online, foto). Selain itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas, yaitu menyadari posisi dan interpretasi peneliti terhadap data agar analisis lebih objektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Struktur Pelaksanaan Gawi "He'uk Likurai"

Tarian budaya He'uk Likurai berlangsung di Lapangan Umum Kota Betun sebagai bagian dari perayaan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2025, dipelopori oleh SMAN Harekakae dengan koordinator utama adalah Ibu Sarina. Bentuk kegiatan berupa pertunjukan seni budaya lokal tarian tradisional Likurai, yang diramu menggunakan bahasa Tetun dan sarat simbolisme budaya Malaka. Struktur kegiatan disusun secara kolaboratif oleh siswa, guru, serta dukungan dari orang tua, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah daerah, Aparatur Sipil Negara, TNI, Polri, camat, dan kepala desa/lurah.

Meskipun festival bersifat hiburan, tujuan utamanya adalah sebagai ekspresi identitas budaya dan penghormatan terhadap nilai pendidikan, khususnya menghormati jasa para pendidik bangsa. Pelibatan berbagai elemen masyarakat menunjukkan nilai inklusivitas dan partisipasi kolektif, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar generasi serta lembaga pendidikan di Kota Betun yang terdiri dari guru serta peserta didik mulai dari tingkat SMP, SMA, SMK.

2. Bentuk Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam lomba tarian ini, komunikasi terjadi dalam dua bentuk a) Komunikasi Verbal; Narasi pembukaan oleh ketua panitia dari SMAN Harekakae dalam bahasa Indonesia dan Tetun; Penjelasan singkat mengenai sejarah tarian Likurai dan asal-usul leluhur Malaka; b) Komunikasi Nonverbal. Gerakan dalam tarin likurai sarat simbolisme, misalnya mengangkat tangan sebagai tanda hormat; Pemakaian busana adat khas Malaka, termasuk kain tenun motif lokal, perhiasan kepala, ikat pinggang, dan kelewang; Simbol budaya lain seperti suguhan daun sirih kepada para pejabat, genderang tradisional, dan atribut penari yang menekankan pesan budaya, patriotisme, dan kebanggaan lokal. Dengan demikian jelas bahwa kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal ini menciptakan pesan budaya yang utuh, memungkinkan penonton dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda latarbelakang agama, budaya, bahasa dan struktur sosial dapat memahami nilai, sejarah, dan makna tarian secara estetik maupun simbolik. Dalam komentar mengawali tarian likurai, komentator berceritera singkat tentang sejarah likurai:

"Sejak dahulu kala likurai merupakan warisan leluhur. Wehali merupakan pusat kerajaan tertua di Timor dan wilayah kekuasaannya meliputi Belu, Malaka dan Timor leste. Tarian likurai ditarikan untuk menerima para meo yang pulang dari medan perang membawa kepala manuasia atau musuh..... tarian ini untuk mempertahankan kekhasan dan keunikan budaya Malaka....."

3. Nilai-Nilai Budaya dan Pendidikan

Lomba tarian budaya “he’uk likurai” ini mengandung berbagai nilai budaya dan pendidikan, antara lain: a) Gotong royong dan partisipasi kolektif: terlihat dari kolaborasi antar siswa, guru, orang tua, dan pemerintah daerah; b) Penguatan identitas lokal: melalui penggunaan bahasa Tetun dan simbol budaya Malaka dalam tarian dan kostum; c) Pendidikan karakter: siswa belajar menghormati budaya, bekerja sama, disiplin, dan tampil percaya diri di depan publik; d) Pewarisan budaya: tarian Likurai menjadi media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan pendidikan modern.

Timorline.com (2/5/2025) mencatat bahwa tarian budaya he’uk likurai ini menampilkan 1.020 penari dari SMP, SMA, dan SMK sekota Betun yang didominasi oleh jumlah terbesar dari SMAN Harekakae (650 orang), dengan formasi yang membentuk tulisan “NTT-MALAKA”. SMAN Harekakae menjadi favorit karena memimpin jumlah penari terbanyak dan kualitas pertunjukan yang menonjol. Dalam Youtube, Ibu Sarina, pelatih likurai sekaligus koordinator utama memberi aba-aba:

“NTT-MALAKA”-“MALAKA” dan serentak para penari likurai perempuan menabuhkan gendang seraya menari meliuk-liuk sesuai formasi masing-masing diringi oleh penari laki-laki dengan hentakan giring-giring dan liukan badan memutar di antara para penari perempuan.....”NTT” berada di barisan depan dan “MALAKA” di barisan belakang”

4. Analisis Komunikasi Budaya dalam Perspektif Model SPEAKING Dell Hymes (1974)

- S: Setting and Scene. Tarian Likurai dipentaskan di lapangan terbuka Kota Betun oleh 1.020 siswa-siswi SMP, SMA, dan SMK sekota Betun. Setting ini mencerminkan keterbukaan dan partisipasi masyarakat serta pemerintah daerah dalam merayakan Hari Pendidikan Nasional. Secara psikologis, scene yang tercipta membangkitkan suasana gembira, sehat-sejiwa, dan semangat nasionalisme, memperkuat pesan pendidikan melalui budaya.
- P: Participants. Partisipan aktif terdiri dari penari perempuan: menabuh gendang dan menampilkan gerakan tari halus; Penari laki-laki (peronggeng): menari dengan salendang dan kelewang sebagai simbol keberanian dan patriotisme; Sedangkan penonton yang hadir adalah Bupati Malaka, wakil bupati, Kapolres, Kodim, Aparatur Sipil Negara, guru, wartawan, dan masyarakat dari berbagai tingkatan usia, sosial, dan gender (RadarMalaka.com, 2/5/2025).
- E: Ends. Tujuan pementasan he’uk likurai untuk memeriahkan Hari Pendidikan Nasional; menghormati jasa pendidik seperti Ki Hajar Dewantara; melestarikan budaya lokal dan menumbuhkan kebanggaan budaya pada generasi muda.
- A: Act Sequence. Gerakan tari diawali dengan formasi “NTT-MALAKA”. Penari perempuan menabuh gendang dengan gerakan lembut dan lentur, sementara penari laki-laki memegang kelewang, menampilkan simbol keberanian. Keseragaman gerakan menunjukkan disiplin kolektif dan harmoni sosial.
- K: Key. Nada komunikasi bersifat formal, khidmat, sekaligus euforia dan energik, sesuai konteks peringatan nasional. Gerakan, musik, dan ekspresi wajah mengekspresikan semangat patriotik, kolektif, dan persatuan.
- I: Instrumentalities. Komunikasi budaya disampaikan melalui a) komunikasi verbal terdiri atas arahan instruktur, kepala sekolah, narasi sejarah oleh komentator; b) komunikasi

nonverbal meliputi gerakan tari, koreografi simbolik, ekspresi wajah; c) Media dan teknologi seperti mikrofon, video, media sosial; d) Atribut budaya berupa kain tenun motif marobos, ikat pinggang, kelewang, gendang, giring-giring.

N: Norms. Pementasan mengikuti aturan adat dan budaya Malaka dalam menjaga kesopanan dan saling menghormati antar penari; tidak menyentuh tubuh penari lain atau mengambil atribut; disiplin dalam mengikuti koreografi dan ritual budaya.

G: Genre. Tarian Likurai termasuk genre ritual-performatif, kombinasi pertunjukan estetika dan ritual budaya. Genre ini menekankan dimensi sakral dan adat; patriotisme dan solidaritas kolektif; pertunjukan massal dengan pesan nonverbal melalui kain tenun, bunyi gendang, gerak tubuh, dan narasi sejarah.

Tabel 1: Analisis Komunikasi Budaya “He’uk Likurai” (Model SPEAKING – Dell Hymes, 1974)

Elemen SPEAKING	Deskripsi Hasil Observasi
S–Setting & Scene	Lapangan Umum Kota Betun; ruang terbuka, memperlihatkan keterbukaan dan partisipasi masyarakat serta pemerintah daerah; suasana gembira, sehati-sejiwa, khidmat, euforia, dan semangat nasionalisme; mendukung ekspresi budaya dan pendidikan.
P – Participants	1.020 penari dari SMP, SMA, SMK sekota Betun; penari perempuan menabuh gendang, penari laki-laki memegang kelewang; penonton terdiri dari Bupati Malaka, Wakil Bupati, TNI/Polri, ASN, guru, wartawan, masyarakat umum (semua tingkatan usia, gender, dan status sosial).
E – Ends	Memeriahkan Hari Pendidikan Nasional, menghormati jasa pendidik, melestarikan budaya lokal, membentuk kebanggaan dan cinta budaya pada siswa, menanamkan nilai karakter dan patriotisme.
A– Act Sequence	Dimulai dengan formasi “NTT-MALAKA”; penari perempuan mengayun gendang lembut, penari laki-laki menari dengan salendang dan kelewang; gerakan seragam menekankan disiplin, harmoni, dan ketaatan norma budaya.
K – Key	Nada komunikasi formal dan khidmat; euforia, energik, dan penuh semangat patriotik; ekspresi wajah dan gerak tari menyalurkan emosi kolektif; pesan verbal dan nonverbal terpadu.
I– Instrumentalities	Media verbal: arahan instruktur, narasi sejarah; Nonverbal: gerak tari, simbolik koreografi; Media teknologi: mikrofon, video, YouTube, TikTok; Atribut budaya: kain tenun motif marobos, ikat pinggang, kelewang, gendang, giring-giring.
N – Norms	Aturan sosial budaya Malaka: menjaga kesopanan, saling menghormati, tidak menyentuh penari lain, mengikuti koreografi; disiplin, menghargai simbol budaya dan ritual adat.
G – Genre	Genre ritual-performatif massal; kombinasi pertunjukan estetika, ritual budaya, patriotisme, solidaritas kolektif; komunikasi nonverbal kuat melalui gerak, atribut, musik, dan narasi sejarah.

KESIMPULAN

Lomba tarian budaya “He’uk Likurai” pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2025 di Lapangan Umum Kota Betun merupakan bentuk komunikasi budaya yang sarat makna,

menggabungkan hiburan, edukasi, dan ekspresi identitas lokal. Melalui pendekatan etnografi komunikasi dan model SPEAKING (Dell Hymes, 1974), terlihat bahwa tarian ini tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal yang kaya simbolisme budaya Belu-Malaka, termasuk gerakan, kostum, musik, dan atribut budaya. Tarian Likurai menjadi media dialog antar-generasi, penguatan identitas lokal, dan alat pendidikan karakter bagi siswa-siswi SMP, SMA, dan SMK sekota Betun, Kabupaten Malaka. Sekolah berperan sebagai ruang interaksi budaya yang hidup dan bermakna. Pelaksanaan tarian ini menekankan nilai-nilai kolektif, disiplin, kerja sama, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma sosial-budaya Malaka. Likurai bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan sejarah, solidaritas sosial, patriotisme, dan nilai budaya lokal yang harus dilestarikan di tengah arus globalisasi.

Peneliti menyarankan pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat agar tetap mempertahankan dan mengembangkan tarian Likurai sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler dan perayaan resmi, sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup. Diperlukan pendokumentasian audiovisual secara rutin, baik melalui video, media sosial, maupun arsip sekolah, agar generasi mendatang dapat mengakses dan mempelajari tarian ini. Kolaborasi antara guru, siswa, tokoh adat, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk memastikan kesinambungan praktik budaya dan penanaman nilai pendidikan karakter. Penggunaan teknologi digital (YouTube, media online) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan visibilitas dan penguatan identitas budaya, namun tetap menjaga nilai tradisi asli. Penelitian memberi kontribusi dalam mengeksplorasi peran tarian Likurai dalam pembentukan karakter, pengembangan kreatifitas, dan identitas kebangsaan siswa-siswi Malaka dari berbagai tingkatan pendidikan.

REFERENSI

- Araujo, E. (2025). *1.020 Penari Malaka Meriahkan Hardiknas 2025*.
- Bello, M. F. Y., & Bouk, H. S. (2024). Alpha Female In The Novel The Alpha Girl's Guide. *Syntax*, 5(2), 393.
- Boonpattanaporn, P. (2015). Communication in AEC multicultural workplaces. *University of the Thai Chamber of Commerce Journal Humanities and Social Sciences*, 35(3), 216–234.
- Bouk, H. S., & Bello, M. F. Y. (2025). Festival “Bidu Lalok Dato” Siswa-Siswi Sekolah Dasar Katolik Nurobo Pada Perayaan Ulang Tahun Paroki Maria Fatima Nurobo, Analisis Etnografi Komunikasi Model ‘Speaking’ dari Dell Hymes. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 14–30.
- Derosari, S. A. O. B. L., Leu, Y. Y. M., & Keban, S. K. K. (2025). Nilai Edukatif Dalam Novel “Likurai Untuk Sang Mempelai” Karya Robert Fahik. *Jurnal Education And Development*, 13(3), 261–268.
- Emalisa Bauana, A. (2023). *Performativitas Perempuan dalam Kesenian Likurai pada Masyarakat Belu*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (Vol. 19). McGraw-Hill New York.

- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Hudhana, W. D. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Bermuatan Cerita Rakyat dan Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar di Jawa Tengah*. UNS (Sebelas Maret University).
- Johnstone, B., & Marcellino, W. (2010). Dell Hymes and the ethnography of communication. *Sage Handbook of Sociolinguistics*, 57–66.
- Kiik, C. (2024). *ITAKANRAI Kupang Gelar Festival Budaya Lomba Likurai Meriahkan HUT RI ke-79*. Timorline.Com. <https://www.timorline.com/sosial-budaya/128533949/itakanrai-kupang-gelar-festival-budaya-lomba-likurai-meriahkan-hut-ri-ke-79>
- McRae, E. S. R. (2011). *The Molecular Evolution of Athletic Endurance in Humans*. Harvard University.
- Metan, Y., Hartono, H., & Wadiyo, W. (2019). Creativity of Likurai Dance Coreography at Green Dance Studio, Kupang City. *Catharsis*, 8(2), 151–157.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya*, 58.
- Riyanto, A. D., & Kusumastuti, G. (2015). Pembangunan Sistem Informasi Pengolahan Data Pada Tabungan Bank Sampah "Ceria" Purwokerto. *Telematika*, 8(2).
- Saville-Troike, M. (2008). *The ethnography of communication: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Situmorang, L., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube "Main Hakim Sendiri ". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rhinehart & Winston.
- LeCompte, MD (2000). *Analyzing Qualitative Data. Theory into Practice*, 39(3), 146–156.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.
- Umezina, J. (2017). Analysis of a selected bargain discourse using Dell Hymes' SPEAKING model. *Unpublished*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.21516.16004>.